

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan tempat atau wadah bagi para pelaku saham untuk memperdagangkan atau memperjual belikan setiap saham atau efek yang mereka miliki dan ingin beli (Zulfa, 2020). Bursa Efek Indonesia merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Terdapat berbagai macam sektor perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI), salah satunya adalah perusahaan manufaktur.

Perusahaan manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan peralatan dan suatu medium proses untuk transformasi bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual (Desita, 2016). Perusahaan pada sektor manufaktur memiliki jumlah perusahaan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia lebih banyak jika dibandingkan dengan sektor perusahaan yang lain. Dengan jumlah perusahaan yang lebih banyak, perusahaan pada sektor manufaktur memiliki pengaruh industri serta fluktuasi saham pada Bursa Efek Indonesia. Oleh sebab itu, informasi mengenai perusahaan manufaktur akan sangat berguna bagi para investor.

Going concern merupakan kondisi dimana suatu entitas diperkirakan akan berlanjut dalam jangka waktu yang tidak terbatas di masa depan. Pernyataan *going concern* merupakan pernyataan yang dikeluarkan auditor atas laporan

keuangan yang diauditnya. Para pemakai laporan keuangan pada umumnya sangat memperhatikan pernyataan yang diberikan oleh auditor, dimana pernyataan audit merupakan salah satu gambaran atau penilaian auditor terhadap kondisi perusahaan apakah dapat bertahan hidup atau tidak untuk masa depan (Ginting dan Tarihoran, 2017). Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan yang tidak dapat bertahan dalam bisnis. Apabila auditor meragukan perusahaan untuk melanjutkan usahanya maka auditor harus menerbitkan opini audit *going concern* dalam laporan auditnya yang dicantumkan dalam paragraf penjelas atau sesudah paragraf pendapat.

Opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan. Dengan opini yang diterbitkan tersebut, investor dapat menilai keadaan suatu perusahaan yang mana sangat bermanfaat sebelum melakukan keputusan investasi. Begitupun dengan pihak kreditor dalam mengambil keputusan untuk memberikan fasilitas kredit. Dampak negatif yang ditimbulkan akibat diterbitkannya opini audit *going concern* terhadap perusahaan adalah turunnya harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Memburuknya citra perusahaan serta hilangnya kepercayaan kreditor akan menyulitkan perusahaan apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana guna membiayai operasional usahanya.

Berdasarkan PSA No. 30 SA 341 (IAPI, 2011) auditor dapat mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*) jika auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan dan

manajemen perusahaan tidak memiliki rencana atau rencana dari manajemen dinilai tidak efektif untuk mengatasi dampak dari peristiwa yang menyebabkan keraguan auditor, serta pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*) dapat diberikan auditor, apabila auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan tetapi auditor menilai rencana manajemen efektif dalam mengatasi dampak peristiwa tersebut dan rencana tersebut diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan, sedangkan apabila auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan dan menilai rencana manajemen efektif untuk mengatasi dampak dari peristiwa yang menyebabkan keraguan tersebut namun pihak manajemen tidak mengungkapkan keadaan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan, maka auditor dapat mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) atau pendapat tidak wajar (*adverse opinion*).

Pendapat atas kemampuan perusahaan mempertahankan keberlanjutan usahanya menjadi sangat penting diungkapkan, karena laporan keuangan sebuah perusahaan disusun menggunakan asumsi bahwa perusahaan akan tetap beroperasi untuk jangka waktu yang lama. Apabila muncul keraguan dari auditor terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka hal tersebut harus segera diungkapkan kepada publik. Hal ini bertujuan agar para pemakai laporan keuangan tidak sampai salah dalam mengambil keputusan bisnis.

Fenomena yang berhubungan dengan *going concern* adalah kasus yang terjadi pada tahun 2017, PT Argo Pantes Tbk menerima opini audit *going concern* karena pada laporan keuangan PT Argo Pantes Tbk menunjukkan perusahaan mengalami rugi bersih sebesar US \$ 25.717.177 untuk tahun yang berakhir pada

tanggal 31 Desember 2017 dan pada tanggal itu perusahaan juga mencatat kekurangan modal US \$ 56.991.258. Kondisi ini dengan hal-hal lain seperti yang diungkapkan dalam Catatan 35, menunjukkan ketidakpastian penyajian yang dapat menimbulkan banyak keraguan tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Auditor dalam menilai kemampuan sebuah perusahaan harus mempertimbangkan banyak hal, baik hal yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Informasi kuantitatif yang dapat dipakai oleh auditor diantaranya adalah rasio keuangan seperti likuiditas, profitabilitas dan *leverage*. Informasi yang bersifat kualitatif yang dapat dipakai oleh auditor diantaranya adalah kondisi-kondisi yang mungkin dapat mempengaruhi operasional sehari-hari perusahaan seperti tuntutan hukum, rencana manajemen, opini audit tahun sebelumnya dan lainnya.

Rencana manajemen adalah suatu proses penentuan tujuan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dan kemudian menyajikannya dengan jelas baik taktik, strategi serta operasi yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan secara menyeluruh (Suandy, 2014). Menurut Johnson dan Scholes (2016) menyatakan bahwa rencana manajemen adalah arah dan ruang lingkup sebuah organisasi dalam jangka panjang yang mencapai keuntungan bagi organisasi melalui konfigurasi sumber daya dalam lingkungan yang menantang untuk memenuhi kebutuhan pasar dan memenuhi harapan pemangku kepentingan. Menurut PSA 30 SA Seksi 341 (2011) yaitu jika ada keraguan substansial tentang kemampuan suatu entitas untuk melanjutkan kelangsungan usahanya, maka auditor harus mempertimbangkan rencana manajemen untuk menangani kondisi

atau peristiwa yang merugikan. Rencana manajemen merupakan salah satu informasi yang bersifat kualitatif yang dijadikan sebagai pertimbangan bagi auditor dalam memberikan opini *going concern*. Menurut penelitian yang dilakukan Lie dkk (2016) dan Klau (2019) menyatakan bahwa rencana manajemen berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian Adnyani (2019) dan Setyowati (2013) menyatakan bahwa rencana manajemen berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Selain rencana manajemen, faktor lain yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* adalah likuiditas. Likuiditas menilai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dalam hal ini adalah hutang yang jatuh tempo (Haryanto, 2019). Menurut Arief dan Edi (2016) tingkat likuiditas dapat diukur dengan *current ratio*. Perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu akan menimbulkan ketidakpastian terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Hubungan likuiditas dengan opini audit adalah makin kecil tingkat likuiditas perusahaan maka perusahaan dikatakan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern* (Putri, 2015). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Haryanto dan Sudarno (2019) dan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian Setiawan dan Suryono (2015) dan penelitian yang dilakukan oleh Rengganingsuci (2020) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Selanjutnya faktor lain yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*

adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Revee, 2013). Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Perusahaan yang memiliki nilai ROA yang negatif dalam periode waktu yang berurutan akan memicu masalah *going concern* karena hal itu berarti perusahaan tersebut mengalami kerugian dan ini akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Putri, 2020). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Hastuti (2020) dan Puspitasari (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hal berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Rakatenda dan Putra (2016) dan penelitian Yuliani dan Erawati (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Selain profitabilitas, rasio lain yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* adalah *leverage*. Menurut Fauziah (2014) rasio *leverage* mengukur tingkat penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Rasio *leverage* dapat diukur dengan *debt ratio* yaitu membandingkan antara total liabilitas dengan total aset. Semakin besar *debt ratio* suatu perusahaan, maka hutang yang dimiliki perusahaan akan semakin besar, sehingga risiko kegagalan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutangnya semakin tinggi. Semakin tinggi *leverage*, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* serta akan menjadi pertimbangan auditor dalam penerbitan opini audit *going concern* (Rahayu dan Pratiwi, 2011). Hal ini didukung oleh hasil penelitian

Ardika dan Ekayani (2013) dan penelitian yang dilakukan oleh Anita (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Hal berbeda ditunjukkan oleh penelitian Kusumaningrum dan Zulaikha (2019) dan penelitian yang dilakukan oleh Rudiya (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* adalah opini audit tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima perusahaan satu tahun sebelum tahun penelitian (Benny, 2016). Opini audit *going concern* yang telah diterima auditee pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* tahun berjalan jika kondisi keuangan auditee tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan.

Apabila perusahaan pada tahun sebelumnya mendapatkan opini *going concern* dari auditor maka dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan publik dan menyebabkan minat investor dalam berinvestasi di perusahaan tersebut juga berkurang karena investor merasa tidak yakin untuk memperoleh keuntungan dari investasi yang ditanamkan pada perusahaan yang diragukan kelangsungan hidupnya. Hal itu akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan di tahun berikutnya (Arisandy dkk, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dkk (2018) dan penelitian Uli dan Indrasti (2020) memperkuat pernyataan ini dengan menemukan bukti empiris yang menyatakan bahwa opini *going concern* yang diterima suatu perusahaan pada tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kecenderungan penerimaan opini *going concern* pada tahun berikutnya.

Hal berbeda ditunjukkan oleh penelitian Krissindiastuti dan Rasmini (2016) dan penelitian yang dilakukan oleh Syahputra dan Yahya (2017) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Alasan pemilihan objek penelitian pada perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur memiliki skala yang besar jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya, dengan demikian peneliti dapat melakukan perbandingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya, seperti misalnya sektor barang konsumsi dengan sektor farmasi. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang paling banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga nantinya dapat mendukung pengujian terhadap sampel perusahaan manufaktur. Disamping itu perusahaan manufaktur memiliki pengaruh industri serta fluktuasi saham pada Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu informasi mengenai perusahaan manufaktur akan sangat berguna bagi para investor. Tahun 2018 sampai 2020 dipilih karena tahun tersebut merupakan tahun terbaru.

Oleh karena itu penelitian ini menguji kembali pengaruh rencana manajemen, likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Apakah rencana manajemen berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
- 2) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

- 3) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
- 4) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
- 5) Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka yang dapat menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh rencana manajemen terhadap opini audit *going concern*.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern*.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak yang mempunyai kaitan dalam penelitian ini, antara lain:

1) Manfaat Teoritis

- a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang pengaruh

rencana manajemen, likuiditas, profitabilitas *leverage* dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

b. Bagi Penulis

Sebagai sarana pengaplikasian teori-teori yang diperoleh di dalam masa studi serta dapat memperluas wawasan ilmiah dibidang akuntansi.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi kontribusi pemikiran yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi, khususnya untuk investor dan manajer dalam mengambil keputusan di masa depan.

b. Bagi Universitas Mahasaraswati

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mahasiswa Universitas Mahasaraswati untuk dapat mempelajari dan menambah wawasan tentang rencana manajemen, likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

c. Bagi Jurusan Akuntansi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk mempelajari lebih dalam lagi ilmu akuntansi khususnya dalam hal audit.

d. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*agency theory*)

Masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan antara *principal* dengan agen. Konflik kepentingan antar agen sering disebut *agency problem*. *Agency problem* biasanya terjadi antara manajer dan pemegang. Menurut Jensen dan Meckling (1976), *agency theory* mendeskripsikan pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai agen, dimana pemilik menginginkan agar manajer bertindak untuk kepentingan pemilik, namun adakalanya manajer bertindak untuk kepentingan sendiri. Prinsipal disebut sebagai pihak yang memberikan penilaian atas informasi yang disediakan oleh agen, sedangkan agen adalah pihak yang memberikan keputusan yang harus dibuat oleh pihak prinsipal. Penilaian informasi bertanggung jawab untuk memilih sistem informasi yang bisa digunakan oleh pembuat keputusan untuk membuat keputusan yang terbaik untuk kepentingan pemilik perusahaan dari sudut keberadaan informasi untuk mereka (Perwira dan Hadiprajitno, 2013).

Agency problem terjadi dalam perusahaan dimana manajer memiliki kurang dari seratus persen saham perusahaan, terutama diperusahaan besar, karena proporsi kepemilikan perusahaan oleh manajer relatif kecil. Konflik lain yang terjadi dalam perusahaan adalah antara *debtholder* dan *stockholder* adalah kreditur memiliki hak atas sebagian laba yang diperoleh perusahaan dan sebagian aset perusahaan terutama dalam kasus kebangkrutan. Sementara pemegang saham memegang pengendalian perusahaan yang mungkin akan sangat menentukan

profitabilitas dan risiko perusahaan. Untuk meminimalisasi adanya *agency problem* maka dibutuhkan pihak ketiga yang memiliki sikap independen yang akan memonitor perilaku agen.

Agen lebih banyak mengetahui informasi internal dan mampu memahami analisa keuangan perusahaan dalam menghadapi kondisi yang akan datang dibandingkan dengan para pemegang saham, sehingga menyebabkan adanya ketimpangan informasi dan ini biasanya disebut dengan *asymetri information*. Pihak manajemen diasumsikan takut untuk mengungkapkan informasi yang buruk sehingga terdapat kecenderungan memanipulasi laporan keuangan tersebut. Jika laporan keuangan ini tidak mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya, maka akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pengguna (Astuti dan Darsono, 2012).

Auditor dianggap mampu untuk menjembatani kepentingan yang berbeda antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen). Karena auditor memiliki keandalan untuk memberikan penilaian atas kinerja keuangan yang ditunjukkan pada laporan keuangan yang dibuat oleh agen, dan dapat mengeluarkan pendapat apakah laporan yang dibuat sudah wajar dan benar sesuai standar yang berlaku. Selain masalah kewajaran, auditor juga harus menilai perusahaan dari sudut pandang *going concern* yang dihadapi oleh perusahaan. Apabila auditor menemukan bahwa perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk dapat mempertahankan usahanya dalam jangka waktu yang panjang, maka tugas auditor harus menyatakan opini audit *going concern* bagi perusahaan tersebut. Oleh karena itu opini yang dikeluarkan oleh auditor harus bersifat obyektif dan transparan yang mencakup seluruh aspek keuangan perusahaan.

2.1.2 Opini Audit

Sesuai dengan standar audit yang berlaku umum yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), auditor diharuskan menyampaikan kepada pemakai laporannya mengenai informasi penting yang menurut auditor perlu diungkapkan. Informasi tersebut disampaikan oleh auditor melalui laporan audit. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 110, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pendapat auditor (opini audit) merupakan bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang di auditnya (Widodo, 2011).

Menurut SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik), opini audit ada 5 macam:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Ini adalah pendapat yang dinyatakan dalam laporan auditor bentuk baku. Kriteria pendapat wajar tanpa pengecualian antara lain:

- a) Laporan keuangan lengkap.

- b) Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar yang berlaku dapat dipahami oleh auditor.
- c) Bukti yang cukup telah diakumulasi untuk menyimpulkan bahwa tiga standar lapangan telah dipenuhi.
- d) Laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan IFRS.
- e) Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambahkan paragraf penjas atau modifikasi laporan keuangan.

2. Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelas (*Modified Unqualified Opinion*)

Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelas (bahasa penjelas yang lain) dalam laporan auditnya. Auditor menyampaikan pendapat ini jika:

- a) Kurang konsistennya suatu entitas dalam menerapkan GAAP.
 - b) Keraguan besar akan konsep *going concern*.
 - c) Auditor ingin menekankan suatu hal.
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan dikecualikan.

4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai

dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Opini ini dikeluarkan ketika auditor tidak puas akan seluruh laporan keuangan yang disajikan.

2.1.3 *Going Concern*

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi sebaliknya, maka entitas tersebut menjadi bermasalah (Kurnia dan Mella, 2018). *Going concern* disebut juga kontinuitas yang merupakan asumsi akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan berlangsung dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

Going concern (kelangsungan usaha) merupakan kondisi dimana suatu entitas diperkirakan akan berlanjut dalam jangka waktu yang tidak terbatas di masa depan. Pernyataan *going concern* merupakan pernyataan yang dikeluarkan oleh auditor atas laporan keuangan perusahaan yang diauditnya. Para pemakai laporan keuangan pada umumnya juga sangat memperhatikan pernyataan yang diberikan oleh auditor, dimana pernyataan audit merupakan salah satu gambaran atau penilaian auditor terhadap kondisi perusahaan apakah dapat bertahan hidup atau tidak untuk masa depan (Ginting dan Tarihoran, 2017).

2.1.4 *Opini Audit Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor dengan menambah paragraph penjelas mengenai pertimbangan auditor bahwa

terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada masa mendatang (Irjibiyuni dan Mudjiyanti, 2016).

Auditor dalam memberikan opini audit harus berdasarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya sebagai bentuk pertanggungjawaban ke publik yang memanfaatkan hasil opini tersebut. Sehingga diharapkan opini audit tidak memberikan informasi yang merugikan dan menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan, seperti para investor yang akan membuat keputusan investasi (Nursasani dan Maria, 2015).

Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor karena terdapat keraguan yang besar tentang kemampuan perusahaan untuk terus *going concern* (Kristiani, 2012).

SPAP (PSA No. 30) menyatakan bahwa auditor harus mengevaluasi apakah terdapat keraguan yang mendalam tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan audit dengan cara sebagai berikut:

1. Auditor mempertimbangkan apakah hasil dari prosedur yang dilakukan pada saat merencanakan audit, mengumpulkan bukti, dan menyelesaikan audit mengidentifikasi kondisi serta peristiwa yang apabila dipertimbangkan secara menyeluruh, menunjukkan alasan adanya keraguan yang mendalam mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usaha selama periode yang wajar.

Mungkin diperlukan informasi tambahan tentang kondisi dan peristiwa semacam itu, serta bukti-bukti yang sesuai untuk mendukung informasi yang dapat membantu mengurangi keraguan auditor.

2. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, maka harus:
 - a) Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - b) Menetapkan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
 - c) Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia memiliki kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat.
 - d) Jika manajemen memiliki rencana tersebut langkah selanjutnya yang harus dilakukan auditor adalah menyimpulkan efektifitas rencana tersebut.
 - 1) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.
 - 2) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.

- 3) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.

Oktaviyana (2016) memaparkan hal-hal yang dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* adalah sebagai berikut:

1. Trend negatif, misalnya kerugian operasi yang berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, dan rasio keuangan penting yang jelek.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, misalnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembiayaan deviden, serta penjualan sebagian besar aset.
3. Masalah internal, misalnya pemogokan kerja, ketergantungan besar atas suksesnya suatu proyek.
4. Masalah eksternal, misalnya pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang yang mengancam keberadaan perusahaan, kehilangan *frenchise* (hak kelola), lisensi atau paten yang penting, rencana yang tidak diasuransikan, dan kehilangan pelanggan atau pemasok utama.

Menurut IPSA (Interprestasi Pernyataan Standar Auditing) nomor 30:01 tentang Laporan Auditor Independen tentang Dampak Memburuknya Kondisi Ekonomi Indonesia Terhadap Kelangsungan Hidup Entitas maka auditor perlu mempertimbangkan 3 hal sebagai berikut:

- a) Kewajiban auditor untuk memberikan saran bagi kliennya untuk mengungkapkan dampak kondisi ekonomi tersebut (jika ada) terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan perusahaannya.
- b) Pengungkapan peristiwa kemudian yang mungkin timbul sebagai akibat

kondisi ekonomi tersebut.

- c) Modifikasi laporan audit bentuk baku jika memburuknya kondisi ekonomi tersebut berdampak terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2.1.5 Rencana Manajemen

Menurut Suandy (2014) rencana manajemen adalah suatu proses penentuan tujuan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dan kemudian menyajikannya dengan jelas baik taktik, strategi serta operasi yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan secara menyeluruh. Menurut Johnson dan Scholes (2016) menyatakan bahwa rencana manajemen adalah arah dan ruang lingkup sebuah organisasi dalam jangka panjang yang mencapai keuntungan bagi organisasi melalui konfigurasi sumber daya dalam lingkungan yang menantang untuk memenuhi kebutuhan pasar dan memenuhi harapan pemangku kepentingan.

Manajemen melakukan berbagai strategi untuk mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan, dengan menyusun rencana manajemen. Perusahaan yang mengalami *financial distress* perlu menyusun rencana manajemen untuk mengatasi kondisi kesulitan keuangan. Hal tersebut berkaitan dengan PSA 30 (SPAP, 2011) dalam kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka auditor bertanggungjawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diaudit. Evaluasi yang dimaksud meliputi evaluasi terhadap rencana manajemen untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa

tersebut dan menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.

Standar yang terdapat dalam SAS 59 dan PSA 30 dalam Klau (2019) memberikan petunjuk tentang adanya indikasi kebangkrutan sebuah perusahaan. Rencana yang berdampak pada risiko yang tinggi dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi auditor untuk menyatakan opini terhadap sebuah laporan keuangan. Perolehan informasi ini menjadi sebuah keharusan agar auditor dapat mempertimbangkan adanya kemungkinan rencana tersebut dapat dilaksanakan secara efektif dalam waktu pantas sehingga mampu mengurangi dampak yang negatif (SA Seksi 341).

Indikator rencana manajemen dalam memberikan panduan tentang pertimbangan auditor yang berhubungan dengan rencana manajemen meliputi (Setyowati, 2013):

a) Strategi Saham

Strategi emisi saham merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan keuangan karena tambahan modal diharapkan dapat mengakibatkan aliran kas masuk *financial distress* dapat melakukan berbagai strategi yang dapat meningkatkan kinerja melalui strategi jangka pendek (*operational turnaround approach*) dan strategi jangka panjang (*strategic turnaround approach*).

b) Strategi Hutang

Manajemen melakukan strategi penarikan pinjaman bertujuan untuk menyajikan kinerja keuangan yang dicerminkan dalam laporan keuangan tampak baik, selanjutnya manajemen berharap atas strategi yang dilakukan

dapat mengurangi keraguan auditor atas kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya.

c) Strategi Menjual Aset Tidak Produktif

Perusahaan yang mengalami laba negatif menunjukkan adanya indikasi besarnya biaya usaha dibandingkan penjualannya. Oleh karena itu manajemen perlu melakukan strategi untuk mengatasi kondisi tersebut karena adanya kewenangan yang diberikan pemegang saham untuk mengambil keputusan guna menjaga keberlangsungan usaha.

d) Strategi Pengurangan Biaya

Perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan indikasi terjadinya modal kerja negatif, defisit, rugi usaha maupun rugi bersih merupakan kondisi yang dapat menimbulkan keraguan auditor atas keberlangsungan usaha suatu perusahaan dan selanjutnya dapat menyebabkan diterimanya opini *going concern*.

2.1.6 Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu cara yang digunakan dalam menguji tingkat proteksi yang diperoleh pemberi pinjaman berpusat pada kredit jangka pendek yang diberikan kepada perusahaan untuk mendanai operasi perusahaan (Adnyani, 2019). Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur melalui *current ratio*. *Current ratio* dihitung dengan cara aktiva lancar dibagi hutang lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dengan hutang lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Apabila rasio lancar ini 1 : 1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada diatas 1 atau diatas 100% (Harahap, 2013). Artinya aktiva lancar harus jauh diatas jumlah hutang lancar. Jika perusahaan memiliki likuiditas (diproksikan dengan *current ratio*) yang baik, maka kemungkinan untuk dapat meneruskan aktivitas usahanya akan lebih besar, sehingga kemungkinan untuk memperoleh opini *going concern* akan lebih sedikit.

Likuiditas diartikan sebagai suatu indikator kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Perusahaan yang mempunyai kekuatan membagi yang besar sehingga mampu memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid dan sebaliknya perusahaan yang tidak kekuatan membayar dikatakan perusahaan yang ilikuid. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya.

Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Dengan menggunakan laporan keuangan yang terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, perusahaan dapat menghitung rasio likuiditas. Terdapat dua rasio yang umum digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yaitu:

1. *Current Ratio* (Rasio lancar)

Current ratio yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan. *Current ratio*

merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Sebaliknya, semakin rendah *current ratio* ini berarti semakin rendah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek.

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio ini disebut juga *acid test ratio* yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perhitungan *quick ratio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan. Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga sehingga menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar.

2.1.7 Profitabilitas

Menurut Hanafi (2014), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan aset dan modal tertentu. Profitabilitas mencakup seluruh pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai penggunaan aset dan pasiva dalam satu periode. Profitabilitas dapat digunakan sebagai informasi bagi pemegang saham untuk melihat keuntungan yang benar-benar diterima dalam bentuk deviden. Investor menggunakan profitabilitas untuk memprediksi seberapa

besar perubahan nilai atas saham yang dimiliki. Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki.

Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atau investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya. Rasio profitabilitas pada penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*. Analisa *return on asset* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif.

Return on asset adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. *Return on asset* adalah rasio yang didapatkan dari membagi laba atau rugi bersih yang dihasilkan perusahaan dengan total seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Tingkat laba bersih pada penjualan menunjukkan efisiensi dengan biaya operasi yang dikendalikan, hal tersebut dapat menjadi ukuran kinerja manajemen (Pravasanti & Indriaty, 2017).

2.1.8 Leverage

Menurut Kasmir (2014:151) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik

jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (dibubarkan). Rasio ini berhubungan dengan keputusan pendanaan dimana perusahaan lebih memilih pembiayaan hutang dibandingkan modal sendiri.

Rasio *leverage* disebut juga dengan rasio solvabilitas yaitu mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiaya oleh hutang, rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Bank). Adapun Rasio yang tergabung dalam rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

1. Rasio hutang terhadap ekuitas (*Total Debt to Equity Ratio*)

Rasio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang. Hutang secara manajemen keuangan adalah bertujuan untuk mendongkrak kinerja keuangan perusahaan. Jika perusahaan hanya mengandalkan modal atau ekuitasnya saja, tentunya perusahaan akan sulit melakukan ekspansi bisnis yang membutuhkan modal tambahan. Peranan hutang sangat membantu perusahaan untuk melakukan ekspansi tersebut. Namun jika jumlah hutang sudah melebihi jumlah ekuitas yang dimiliki maka resiko perusahaan dari sisi likuiditas keuangan juga semakin tinggi. Untuk itu diperlukan sebuah rasio khusus untuk melihat kinerja tersebut. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang

saham. Semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya. *Total Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri serta kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

2. Rasio hutang terhadap total aktiva (*Total Debt to Total Asset Ratio*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. *Debt to Asset Ratio* adalah sebuah rasio untuk mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh hutang. Rasio ini juga sangat penting untuk melihat solvabilitas perusahaan. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan segala kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi nilai DAR ini mengindikasikan:

- a) Semakin besar jumlah aset yang dibiayai oleh hutang.
- b) Semakin kecil jumlah aset yang dibiayai oleh modal.
- c) Semakin tinggi resiko perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjang.
- d) Semakin tinggi beban bunga hutang yang harus ditanggung perusahaan.

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang. Apabila *debt ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio finansial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan

pinjaman semakin tinggi. Dan sebaliknya apabila *debt ratio* semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko finansial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.

3. Rasio hutang terhadap aset tak berwujud (*Tangible Asset Debt Coverage*)

Rasio *tangible asset debt coverage*, rasio ini digunakan untuk mengetahui rasio antara aktiva tetap berwujud dengan hutang jangka panjang, artinya rasio ini menunjukkan setiap rupiah aktiva berwujud yang digunakan untuk menjamin hutang jangka panjangnya. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mencari pinjaman baru dengan jaminan aktiva tetap yang ada. Semakin tinggi rasio ini semakin besar jaminan yang ada dan kreditor jangka panjang semakin aman atau terjamin dan semakin besar kemampuan perusahaan untuk mencari pinjaman. Rasio ini biasanya minimal 100% atau 1:1 yang mana bahwa Rp 1 hutang jangka panjang dijamin oleh Rp 1 aktiva tetap yang ada.

4. *Times Interest Earned Ratio*

Time interest earned merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga dan merupakan rasio yang mencerminkan besarnya jaminan keuangan untuk membayar bunga utang jangka panjang. Rasio ini juga disebut dengan rasio penutupan (*coverage ratio*), yang mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban bunga tahunan dengan laba operasi dan mengukur sejauh mana laba operasi boleh turun tanpa menyebabkan kegagalan dari pemenuhan kewajiban membayar bunga pinjaman ini digunakan untuk mengukur besar jaminan keuntungan yang digunakan untuk membayar hutang jangka panjang.

2.1.9 Opini audit tahun sebelumnya

Menurut Kurnia dan Mella (2018) opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima auditee pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Pemberian opini *going concern* tidak terlepas dari opini audit tahun sebelumnya, karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Rahmawati dan Wahyuningsih (2018) menyatakan ada hubungan yang positif antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit yang berjalan. Jika tahun sebelumnya auditor memberikan opini audit *going concern* maka pada tahun berjalan semakin besar auditor akan memberikan kembali opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* yang telah diterima auditee pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan jika kondisi keuangan auditee tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan. Sehingga apabila auditee menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka kemungkinan auditee untuk menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya akan semakin besar.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan Setiawan dan Suryono (2015) dengan judul pengaruh pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap opini audit *going concern*. Variabel independen yang digunakan

pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*, sedangkan variabel dependen adalah opini audit *going concern*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga menghasilkan 23 sampel perusahaan dalam kurun waktu empat tahun yaitu sebanyak 92 unit sampel data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* terhadap opini *audit going concern*, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh rencana manajemen dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan Lie dkk (2016) dengan judul pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan rencana manajemen terhadap opini audit *going concern*. Variabel independen yang digunakan likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan rencana manajemen, sedangkan variabel dependen adalah opini audit *going concern*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga menghasilkan 35 sampel perusahaan dalam kurun waktu tiga tahun yaitu sebanyak 105 unit sampel data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan solvabilitas dan rencana manajemen berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh rencana manajemen, likuiditas, profitabilitas,

dan solvabilitas terhadap opini *audit going concern*, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan Krissindiastuti dan Rasmini (2016) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Variabel independen yang digunakan *audit tenure*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi KAP, *opinion shopping*, dan opini audit tahun sebelumnya, sedangkan variabel dependen adalah opini audit *going concern*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga menghasilkan 12 sampel perusahaan dalam kurun waktu empat tahun yaitu sebanyak 48 unit sampel data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit tenure* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, reputasi KAP dan *opinion shopping* berpengaruh positif, sedangkan ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh rencana manajemen, likuiditas, profitabilitas dan *leverage* terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani dan Erawati (2017) dengan judul pengaruh *financial distress*, profitabilitas, *leverage* dan likuiditas pada opini audit *going concern*. Variabel independen yang digunakan *financial distress*, profitabilitas, *leverage* dan likuiditas, sedangkan variabel dependen adalah opini

audit *going concern*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga menghasilkan 25 sampel perusahaan dalam kurun waktu enam tahun yaitu sebanyak 150 unit sampel data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage* dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas terhadap opini audit *going concern*, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh rencana manajemen dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan Anita (2017) dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Variabel independen yang digunakan likuiditas, *leverage*, profitabilitas, arus kas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, *audit lag*, *auditor client tenure* dan *debt default* sedangkan variabel dependen adalah opini audit *going concern*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga menghasilkan 25 sampel perusahaan dalam kurun waktu empat tahun yaitu sebanyak 100 unit sampel data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan *audit lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, arus kas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, *auditor client tenure* dan *debt default* tidak berpengaruh

terhadap opini audit *going concern*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas dan *leverage* terhadap opini audit *going concern*, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh rencana manajemen dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dkk (2018) dengan judul pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Variabel independen yang digunakan likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya, sedangkan variabel dependen adalah opini audit *going concern*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga menghasilkan 113 sampel perusahaan dalam kurun waktu tiga tahun yaitu sebanyak 339 unit sampel data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh likuiditas dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh rencana manajemen, profitabilitas dan *leverage* terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Adnyani (2019) dengan judul pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, rencana manajemen dan reputasi KAP

terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2016-2018. Variabel independen yang digunakan likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, rencana manajemen dan reputasi KAP, sedangkan variabel dependen adalah opini audit *going concern*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga menghasilkan 34 sampel perusahaan dalam kurun waktu tiga tahun yaitu sebanyak 102 unit sampel data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, solvabilitas dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan profitabilitas dan rencana manajemen berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh rencana manajemen, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap opini *audit going concern*, sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini *audit going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum dan Zulaikha (2019) dengan judul analisis pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas dan *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Variabel independen yang digunakan ukuran perusahaan, likuiditas dan *leverage*, sedangkan variabel dependen adalah opini audit *going concern*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga menghasilkan 99 sampel perusahaan dalam kurun waktu dua tahun yaitu sebanyak 198 unit sampel data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan dan *leverage* tidak

berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh strategi manajemen, likuiditas dan *leverage* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh rencana manajemen, profitabilitas dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2020) dengan judul pengaruh profitabilitas, opini audit tahun sebelumnya, reputasi KAP dan strategi manajemen terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Variabel independen yang digunakan profitabilitas, opini audit tahun sebelumnya, reputasi KAP dan strategi manajemen, sedangkan variabel dependen adalah opini audit *going concern*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga menghasilkan menghasilkan 23 sampel perusahaan dalam kurun waktu tiga tahun yaitu sebanyak 69 unit sampel data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan opini audit tahun sebelumnya, reputasi KAP, dan strategi manajemen tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh rencana manajemen, profitabilitas dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh likuiditas dan *leverage* terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) dengan judul pengaruh

likuiditas, *leverage*, profitabilitas, audit *tenure*, audit *lag*, dan kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Variabel independen yang digunakan likuiditas, *leverage*, profitabilitas, audit *tenure*, audit *lag*, dan kualitas audit, sedangkan variabel dependen adalah opini audit *going concern*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga menghasilkan menghasilkan 20 sampel perusahaan dalam kurun waktu lima tahun yaitu sebanyak 100 unit sampel data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, audit *lag* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan *leverage*, audit *tenure* dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Persamaan penelitian ini yaitu meneliti mengenai pengaruh likuiditas, *leverage* dan profitabilitas terhadap opini audit *going concern* sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh rencana manajemen dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.

UNMAS DENPASAR